

**MANAJEMEN KRISIS *PUBLIC RELATIONS* PONDOK PESANTREN
DALAM MERESPON ISU RADIKALISME DAN TERORISME (Studi Kasus
Pada Pondok Pesantren Nurussalam Desa Kujang Kabupaten Ciamis)**

Saiful Romadon, Ade Budi Santoso**Universitas Bina Sarana Informatika****(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)*****Abstract***

This research uses the Image Restoration theory from William L. Benoit. The research paradigm used is constructivism with a qualitative research approach and a particular case study method that focuses on events, situations, phenomena, and special programs of Nurussalam Islamic Boarding Schools in responding to issues. The research data were obtained by in-depth interview technique with Key Informants who were inside Nurussalam Islamic Boarding School and other trusted informants. The results of this study indicate that the Public Relations efforts at Nurussalam Islamic Boarding School have succeeded in convincing the public that Nurussalam Islamic Boarding School has never been involved in a series of acts of terrorism in Indonesia. The indications can be seen in the results of interviews with the head of the RT and local residents, that at this time the relationship between Nurussalam Islamic Boarding School and the surrounding community is very harmonious. Public Relations Efforts Nurussalam Islamic Boarding School by carrying out activities that always involve the surrounding community, in terms of holding social services such as mass circumcision, free medical treatment, and commemoration of Islamic holidays.

Keywords: *Public Relations, Issues, Radicalism, Terrorism, Nurussalam Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori Pemulihan Citra (Image Restoration) dari William L Benoit. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode studi kasus partikularistik yang berfokus pada peristiwa, situasi, fenomen-fenomena, dan program khusus Pondok Pesantren Nurussalam dalam merespon isu. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dengan Key Informan yang berada didalam Pondok Pesantren Nurussalam serta Informan lain yang dapat dipercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya Public Relations Pondok Pesantren Nurussalam berhasil dalam meyakinkan masyarakat, bahwa Pondok Pesantren Nurussalam tidak pernah terlibat dalam serangkaian aksi terorisme di Indonesia. Indikasinya terlihat pada hasil wawancara dengan ketua RT dan warga setempat, bahwa pada saat ini hubungan Pondok Pesantren Nurussalam dan masyarakat sekitar sangat harmonis. Upaya Public Relations Pondok Pesantren Nurussalam dengan melakukan kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat sekitar, dalam hal mengadakan bakti sosial seperti sunatan massal, pengobatan gratis, dan peringatan hari besar Islam.

Kata kunci : Public Relations, Isu, Radikalisme, Terorisme, Pondok Pesantren Nurussalam.

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 014 pondok pesantren Nurussalam yang bertempat di desa kujang kabupaten ciamis tertimpa isu radikalisme dan terorisme, pondok pesantren Nurussalam di anggap telah menanamkan paham radikal kepada santri-santrinya yang mengarah pada perilaku terorisme, kabar miring ini muncul dari pelaku terorisme bernama Anton yang tertangkap pada Desember 013 di banyumas. Anton adalah salah satu pelaku terorisme penembakan polisi di Pondok Aren Tangerang Selatan, dia mengaku pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurussalam Desa Kujang Kabupaten Ciamis, akibatnya Pondok Pesantren Nurussalam mendapat perhatian dari berbagai kalangan, terlebih dari kalangan aparat dan media. Dampak dari kabar miring tersebut membuat masyarakat sekitar memiliki rasa khawatir, hal ini dikemukakan oleh sekretaris Pondok Pesantren Nurussalam Ustad Yahya Zakaria pada media Kompas “*Dengan disebut-sebut dalam pemberitaan sejumlah media ada keterlibatan pesantren dengan aksi teroris, banyak yang menganggap pesantren ini angker*”.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Perbandingan penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

1. Respons pondok pesantren terhadap pencitraan di media (studi pemulihan citra pondok pesantren islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)
2. Strategi manajemen krisis *public relations* PT KAI commuter Jabodetabek pada penanganan kasus kecelakaan KRL lintas Jakarta-Bogor September 015
3. Manajemen krisis tentang pesantren di Indonesia yang dikaitkan dengan terorisme (studi kasus pondok pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo)

2.2 Teori Pemulihan Citra

Teori pemulihan citra (*Image Restoration*) pertama kali dicetuskan oleh William L. Benoit profesor dari Ohio University pada tahun 1994. Melalui buku berjudul “*Account, Excuse, and Apologies*” memberikan gambaran yang jelas mengenai teori pemulihan citra ini. Dikatakan, bahwa teorinya itu bertujuan untuk mempertahankan citra atau reputasi positif. Reputasi yang negatif atau citra yang rusak, bisa disebabkan oleh dua hal, karena disengaja (oleh dirinya sendiri atau pesaing) atau pun tidak disengaja (salah perkataan atau perbuatan). Ketika hal tersebut terjadi, maka

tokoh atau organisasi tersebut bermasalah dengan citra.

Benoit menciptakan teorinya pada asumsi bahwa, karena citra yang buruk, maka komunikator akan berupaya maksimal atau termotivasi untuk mengembalikan nama baik atau citranya ke tingkat yang diharapkan. Citra yang sudah terbangun baik pun bisa saja menjadi buruk, oleh karena berbagai sebab. Apalagi jika tokoh dari organisasi atau perusahaan bertingkah buruk, maka tak heran jika publik memandang organisasi atau perusahaan tersebut memiliki citra yang buruk akibat perilaku dari tokoh organisasi atau perusahaan itu sendiri.

Inti bahasan dari Teori *Image Restorations* ini adalah menyajikan seperangkat strategi merestorasi citra, teori ini tidak fokus pada deskripsi tahapan perkembangan krisis, tetapi fokus pada pilihan-pilihan pesan komunikasi untuk memperbaiki citra. Strategi mengatasi krisis yaitu *entry point* bagi berhasilnya menjaga citra dan reputasi, maka sebaliknya, gagal, membuat citra negatif, dan reputasi hancur. Teori dan strategi pemulihan citra diterapkan baik sebagai cara memahami situasi krisis citra pribadi atau organisasi, maupun sebagai langkah taktis untuk memulihkannya. Pemikiran L. Benoit berpusat pada

aktifitas komunikasi sebagai instrumen utama dan citra terbaik sebagai tujuan akhir (Masduki, 014).

Benoit dalam buku *Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*, Rachmat Kriyanto (2017, 29) menjelaskan lima strategi dalam mengembalikan citra yaitu :

1. Strategi Menyangkal (*Denial*)

Melalui strategi ini, organisasi menyangkal telah melakukan kesalahan dan mengatakan bahwa organisasi tidak terlibat sebagai penyebab krisis, taktik yang ditawarkan sebagai berikut :

1) *Simple Denial*, yakni penyangkalan sederhana seperti, mengatakan bahwa kita tidak melakukannya atau kita tidak terlibat dalam hal itu.

2) *Shifting the blame*, yakni menggeser kesalahan seperti mengatakan, bukan kita yang melakukan, tapi orang lain yang melakukan.

2. Strategi menghindar tanggung jawab (*Evasion Of Responsibility*)

Melalui strategi ini, organisasi berupaya membatasi tanggung jawabnya pada krisis. Taktik yang ditawarkan sebagai berikut :

1) *Provocation*(Hasutan), yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan

bahwa kami terprovokasi untuk melakukan ini.

- 2) *Defeasibility*, yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan kami tidak memiliki informasi yang cukup.
 - 3) *Accident* (Kecelakaan), yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan ini murni kecelakaan, kami tidak menginginkan hal itu terjadi.
 - 4) *Good Intentions* (Berniat Baik), yakni menghindari tanggung jawab dengan mengatakan bahwa kami bermaksud agar semua berjalan dengan baik atau sebagaimana mestinya.
3. *Reducing Offensiveness* (Strategi Mengurangi Serangan) Secara umum, organisasi tidak menyangkal melakukan tindakan yang menyebabkan krisis atau setidaknya mengakui jika krisis dengan aktivitas organisasi. Taktik yang dilakukan :
- 1) *Bolstering* (Memperkuat atau Menunjang), yakni untuk mengurangi dampak negatif dari sebuah tindakan yang dilakukannya dengan mengutip tindakan positif yang telah dilakukannya (pihak tertuduh) dalam rangka memperkuat simpati dari publik.
 - 2) *Minimization*, yakni pihak tertuduh meminimalkan kesalahan dengan cara membela dirinya sendiri dan melakukan aksi persuasif untuk meyakinkan publik bahwa perilaku negatifnya tidak seburuk dengan apa yang dipikirkan.
 - 3) *Differentiation* (Perbedaan), yakni pihak tertuduh mencoba untuk membuat perbedaan antara tindakan yang telah dilakukan oleh pihak tertuduh dengan tindakan serupa yang kurang menyenangkan.
 - 4) *Transcendence* (Melampaui), yakni mengembalikan citra dengan cara membandingkan perilaku yang telah diperbuat dalam konteks yang berbeda.
 - 5) *Attack the accuser* (Menyerang si penuduh), yakni pihak tertuduh menyerang balik penuduh atau pihak yang tidak bertanggung jawab.
 - 6) *Compensation* (Ganti rugi), yakni pihak tertuduh menawarkan untuk menebus kesalahan yang telah dilakukannya sebagai langkah mengurangi perasaan negatif dari masyarakat luas.
4. *Corrective Action* (Tindakan Korektif)
- Melalui strategi ini, organisasi berupaya memperbaiki kerusakan dan berjanji untuk mencegah pengulangan krisis.

5. Menanggung Akibat Krisis

Organisasi menyatakan kesediaan bertanggung jawab terhadap krisis dan menyampaikan penyesalan serta permohonan maaf.

Dalam penelitian ini, Teori Pemulihan Citra (*Image Restorations*) dipakai sebagai dasar dalam melihat upaya Ustad Maksum Abdurrahman selaku wakil pimpinan pondok pesantren Nurussalam dalam menjaga kepercayaan dan citra dimasyarakat terkait isu miring yang menimpa pondok pesantren Nurussalam atau kasus dugaan menanamkan atau mengajarkan paham radikal dan terorisme terhadap para santri-santrinya. Dikutip dari media kompas, menurut Ustad Maksum Abdurrahman selaku wakil pimpinan pondok pesantren Nurussalam *“Beberapa kali kami sempat disebut ada keterlibatan dengan aksi terorisme, bahkan ada beberapa orang aparat yang selalu datang dan meminta data pesantren, lalu pihak pesantren memberikan data yang diminta oleh aparat, dan disini itu tempat pendidikan agama dan formal yang terbuka untuk umum, dan dalam hal ini pihak pesantren merasa dirugikan karena nama baik kami secara tidak langsung telah dicemarkan.”* Pihak pesantren pun tak mengakui pernah memiliki santri bernama Anton asal Banyumas, tersangka teroris yang ditangkap

polisi karena melakukan beberapa aksi teror termasuk penembakan polisi di polsek Pondok Aren Tangerang Selatan.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Little Jhon (2003:44) dalam Rosady Ruslan (2016:88) Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Di mana konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori – teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis, teori – teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentuk yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai manajemen krisis dalam merespon isu dan mengembalikan citra positif yang dilakukan oleh pon-

dok pesantren Nurussalam. Maka penulis menggunakan paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu dalam proses interpretasi suatu peristiwa yang akan ditemukan oleh penulis saat melakukan penulisan ini, dengan paradigma konstruktivis ini, penulis ingin mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurussalam dalam membangun opini bahwa pondok pesantren Nurussalam tidak menerapkan paham radikalisme dan terorisme.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004:9) yang dikutip oleh Rosady Ruslan (2013:220) dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* bahwasanya dalam pengumpulan data melalui cara, yaitu survey, pengamatan (*observasi*) dan penelaahan dokumentasi (*documentary historical*). Perbedaan itu sesungguhnya didasarkan pada penekanan suatu penelitian yang dilakukan, karena dari keempat metode tersebut satu sama lain saling mengisi, dan mana yang akan dipilih dari keempat metode tersebut tergantung pada beberapa faktor, yaitu metode penelitian yang digunakan, subjek yang diteliti, sumber dana, kemampuan tenaga, dan unsur waktu sebagainya. Penjelasan beberapa metode sebagai berikut :

- 1) *Survey*, merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan instrumen kuesioner atau wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari responden atau *key informant* yang diteliti, dan pada dasarnya terdapat dua jenis survey, yaitu. *interview survey* (survei wawancara), adalah mencatat jawaban responden atas pertanyaan dari peneliti (*interview*), dan yang kedua *questionnaire survey* (survei kuesioner), adalah dengan cara meminta respon untuk menulis sendiri atas pertanyaan peneliti dalam bentuk kuis atau angket.
- 2) *Observasi*, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.
- 3) *Documentary historical* (penelaahan dokumentasi), dilakukan oleh peneliti untuk melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu, dan terdapat empat jenis dokumentasi yang dipergunakan dalam metode ini, yaitu :
 - a) *Data archival* (arsif)

- b) Dokumen (sejarah) milik lembaga atau pribadi
- c) Dokumen *privacy*, milik pribadi seperti surat wasiat, ijazah, berkas rahasia, agenda catatan pribadi dan sebagainya.
- d) Dokumentasi publik, seperti data atau informasi yang tercantum diberbagai media massa, kepustakaan, bahan publikasi instansi dan pengumuman publik

Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik kejadian yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat mendalam, komperhensif, alamiah dan apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus Partikularistik, karena penelitian ini terfokus pada situasi, peristiwa, dan program khusus atau fenomena-fenomena dari kejadian tertentu, serta data yang nantinya akan peneliti dapatkan dilapangan, kemudian disimpulkan kedalam tataran konsep dan teori tertentu.

Dalam studi kasus Partikularistik, peneliti fokus terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika isu radikalisme dan terorisme

masih menyelimuti pondok pesantren Nurussalam, dan peneliti terfokus kepada program-program yang dilakukan pondok pesantren Nurussalam untuk menepis isu tersebut.

Isu

Dalam pendekatan *Critical Public Relations*, realitas yang ditemukan *Public Relations* merupakan konstruksi sosial dari individu atau kelompok, baik didalam internal maupun eksternal organisasi. Sebagai konsekuensi dari organisasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, organisasi yang sukses harus memperhatikan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan sosial tempat dia berpijak dalam setiap operasional sehari-harinya. Isu-isu apa saja yang terjadi atau isu-isu apa saja yang berpotensi untuk terjadi mesti tak luput dari perhatian. Jika organisasi tersebut gagal mengantisipasi sebuah isu, ada kemungkinan isu tersebut berjalan liar dan tidak terkontrol, mengakibatkan munculnya krisis. Aktivitas organisasi pasti mempengaruhi aktivitas masyarakat, sebaliknya, masyarakat sebagai lingkungan sosial akan mempengaruhi aktivitas organisasi.

Dalam buku *Public Relations, Issue & Crisis Management* yang ditulis oleh Racmat Kriyanto (2015:150), mendefinisikan Isu sebagai permasalahan yang belum terselesai-

kan dan karenanya perlu keputusan cepat untuk mengatasinya. Isu adalah sebuah kondisi atau peristiwa, baik internal atau eksternal organisasi, yang jika berlanjut akan mempunyai efek signifikan pada berfungsinya atau performa organisasi atau pada kepentingan organisasi dimasa datang.

Manajemen Isu

Menurut Wongsonagoro dalam buku Rachmat Kriyantono (2015:178) Manajemen isu didefinisikan sebagai suatu usaha aktif untuk ikut serta mempengaruhi dan membentuk persepsi, opini, dan sikap masyarakat yang mempunyai dampak terhadap perusahaan atau organisasi, pendapat lain menjelaskan bahwa manajemen isu merupakan proses proaktif dalam mengelola isu-isu, tren atau peristiwa potensial, eksternal dan internal, yang memiliki dampak baik negatif maupun positif terhadap organisasi dan menjadikan isu sebagai peluang meningkatkan reputasi perusahaan atau organisasi.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Nurussalam berpendapat bahwa permasalahan ini adalah isu miring dan klaim sepihak dari aparat, sebab tidak ada penelusuran secara mendetail dari aparat, hal ini di ungkapkan oleh wakil pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam Ust Maksu Abdurrohman kepada me-

dia Kompas bahwa aparat dinilai tidak berdasarkan fakta dan bukti dalam melakukan tindakan, pihak pesantren pun membantah memiliki alumni bernama Anton terduga pelaku tindakan terorisme dan menyangkal bahwa Pondok Pesantren Nurussalam bukan tempat latihan teroris dan tempat perakitan bom, akibat dari kejadian ini pihak pesantren merasa dirugikan karena nama baiknya secara tidak langsung telah dicemarkan.

Radikalisme

Menurut Dr.Haedar Nashir dalam buku Jihad, Khilafah, dan Terorisme (2017:26), radikalisme pada awalnya bukan sesuatu yang berbahaya. Radikal itu “*to radic*” yakni kembali pada “akar”, sesuatu yang dipandang mendasar sebagai fungsi akar bagi sebuah pohon. Dalam beragama, orang yang kembali pada “*radic*” atau “akar” ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, yaitu prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman bagi setiap orang beriman atau beragama. Dalam Islam, kembali pada tauhid sebagai dasar keyakinan utama. Namun, karena orang berpaham atau beragama yang serba kembali “ke akar”, biasanya kemudian menjadi kaku, tidak mau kompromi dan mengabsolutkan atau memutlakkan pandangan keyakinannya. Lebih-lebih tatkala sikap yang dogmatik atau

ajaran serta keyakinan agama atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan (harus diterima sebagai kebenaran) seperti itu didasari pandangan yang terbatas, sempit, dan parsial atau tidak menyeluruh mengenai sesuatu yang dipandang mendasar itu. Hanya terbatas pada satu ayat atau bahkan kata secara harfiah, kemudian melahirkan absolutisme pandangan atau paham, yang lahir ialah merasa diri paling benar dengan pemahamannya dan memandang yang lain salah, ketika diaplikasikan lantas melahirkan pandangan radikal sempit tetapi diabsolutkan. Pandangan Anthony Giddens yang dikutip dalam buku *Jihad, Khilafah, dan terorisme* (2017:27), sikap radikal atau radikalisme cenderung berpaham keras, dan diantara mereka yang radikal terdapat sikap revolusioner, meskipun tidak semuanya seperti itu. Kaum radikal apapun akhirnya cenderung bersikap keras dan membenarkan kekerasan, termasuk kekerasan atas nama agama atau dalam kehidupan orang beragama. Karena kekerasan itu menjadi paham atau pandangan yang diabsolutkan, lahirlah radikalisme. Sedangkan tindakan atau prosesnya disebut radikalisasi, serta pelakunya dikenal sebagai orang radikal atau radikalisme.

Terorisme

Menurut Ahmad Saiful Anam dalam buku *Jihad, Khilafah, dan Terorisme* (2017: 105). Terorisme adalah tindakan menakuti yang menimbulkan rasa takut, teror atau terorisme selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak langsung. Namun kalau dalam istilah media, terorisme lebih identik pada tindakan pembantaian yang menewaskan orang banyak. Istilah ini lebih banyak disematkan pada Islam dibanding agama lainnya. Padahal menurut fakta empiris, justru terorisme yang dilakukan non-muslim terhadap umat islam lebih dahsyat, seperti teror bangsa Yahudi dan Israel kepada penduduk Palestina, dan teror pemerintahan Angola kepada penduduk muslim disana yang terus berlangsung hingga kini. Tindakan terorisme tidak hanya dilakukan oleh kelompok atau perseorangan, tetapi ia bisa dilakukan oleh negara atau dikenal dengan terorisme negara (*state terrorism*).

Public Relations

Public relations adalah bidang mengelola citra dan reputasi seseorang ataupun lembaga dimata publik. *Public relations* bekerja diwilayah publik untuk melakukan fungsi komunikasi, hubungan masyarakat (*public relations*), manajemen krisis (*crisis management*), mediasi, publisitas, menulis pidato. (Nova, 011:39).

Public Relations adalah memikirkan, merencanakan dan mencurahkan daya untuk membangun dan menjaga saling pengertian antara organisasi dan publiknya. *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang khas yang mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama, melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan atau permasalahan, membantu manajemen untuk mampu menangani opini publik. (Ruslan, 016:16).

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Manajemen Krisis Public Relations Pondok Pesantren Nurussalam Dalam Merespon Isu Radikalisme Dan Terorisme*” maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kasus pelaku terorisme bernama Anton yang mengaku pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurussalam Ciamis, melahirkan perhatian sejumlah kalangan. Bahwa, Pesantren Nurussalam dituduh menanamkan paham radikalisme, dan melakukan pelatihan terorisme didalam Pondok Pesantren Nurussalam.
2. Pondok Pesantren Nurussalam dikaitkan dengan Abu Bakar Ba’asyir, karena Abu Bakar Ba’asyir sempat datang kepesantren tersebut.
3. Pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam memiliki hubungan yang cukup erat dengan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, sebab pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam bertempat tinggal di Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo dan menjadi pengurus disana
4. Salah satu Pengurus Pondok Pesantren Nurussalam aktif di dalam organisasi Jama’ah Anshorusy Syariah (JAS), Jama’ah Anshorusy Syariah (JAS) adalah pecahan dari Jama’ah Anshorut Tauhid (JAT)
5. Ustad Abdul Hadi (Alm) selaku salah satu pengurus pesantren sempat ditahan dikantor polisi akibat kedatangan tamu yang diduga bermasalah.

6. Terjadi krisis kepercayaan dari masyarakat setempat, karena masyarakat setempat termakan oleh isu miring yang menimpa Pondok Pesantren Nurussalam.
7. Strategi merespon isu dan pemulihan citra untuk meyakinkan publik bahwa Pondok Pesantren Nurussalam tidak pernah menamakan dan terlibat dalam paham radikalisme yang berujung pada tindak terorisme. Jika dikaitkan dengan teori Pemulihan Citra (*Image Restoration*) Pondok Pesantren menggunakan strategi :
 - 1) Penyangkalan (*Denial*) yaitu membantah tuduhan terkait pelaku terorisme bernama Anton yang mengaku pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurussalam, membantah tuduhan menamakan paham radikal, membantah tuduhan sebagai tempat pelatihan teroris dan perakitan bom.
 - 2) Menggeser Kesalahan (*Shifting The Blame*), yaitu menyangkal tuduhan sekaligus menganggap bahwa tuduhan tersebut adalah klaim sepihak dari aparat yang tidak dapat membuktikan tuduhan itu.
 - 3) Mengurangi tuduhan dengan aksi persuasif (*Minimization*), yaitu dengan menepis tuduhan tersebut dan meyakinkan kepada masyarakat secara persuasif bahwa tuduhan negatif tersebut tidak seperti yang dipikirkan.
8. Peran *Public Relations* Pondok Pesantren Nurussalam dalam merespon isu radikalisme dan terorisme untuk membangun citra positif adalah dengan menjalin relasi kepada publik, yaitu :
 - 1) Berhubungan dengan Pondok Pesantren lainnya, khususnya Pondok Pesantren yang berada di wilayah Ciamis, dalam hal tenaga pengajar. Seperti, Pesantren Darussalam Ciamis, Pesantren Persis Kujang, dan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab).
 - 2) Berhubungan dengan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Universitas Galuh Ciamis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dalam hal tenaga pengajar pelajaran umum.
 - 3) Intensitas hubungan Pesantren Nurussalam dengan Kementerian Agama ditandai dengan adanya bantuan Ruang Kelas Baru (RKB) dari Kemenag untuk dua kelas pada tahun 2010. Kemenag juga pernah memberikan laboratorium untuk MA (Madrasah Aliyah) dan bantuan perpustakaan sebesar Rp 35.000.000 untuk MTS (Madrasah Tsanawiyah).

- 4) Menjalin hubungan dengan PUI (Persatuan Umat Islam) Ciamis, MUI Kabupaten Ciamis, Forum Silaturahmi Pondok Pesantren Ciamis.
- 5) Menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurussalam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Nurussalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

V. KESIMPULAN

Sejauh ini masyarakat awam hanya mengetahui Pondok Pesantren sebagai tempat menimba ilmu formal maupun diniyah, masyarakat tidak mengetahui peraturan-peraturan dan kebijakan yang ada di Pondok Pesantren. Umumnya bagi Pondok Pesantren Modern, santri dan santriwati dibatasi dalam pergaulan dengan pihak luar pesantren, dikarenakan Pondok Pesantren mendapatkan amanat dari orang tua santri yang menitipkan anaknya dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap santri yang dititipkan tersebut.

Jihad khilafah dan terorisme. Bandung : Mizan Media Utama.

Kriyanto, Rachmat. 2015. *Public relations issue & crisis management*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Nova, Firsan. 2011. *Crisis public relations*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2013. *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2016. *Manajemen public relations & media komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masduki. 2014. Strategi pemulihan citra partai politik kasus partai demokrat. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 5.

Assifa, Farid. www.kompas.com [Online]. - Januari 2, 2014. - <https://regional.kompas.com/read/2014/01/02/1841091/Dituding.Terlibat.Teroris.Ponpes.Nurussalam.Dianggap.Angker>.

Disebut Tempat Latihan Teroris, Ini Jawaban Ponpes Nurussalam [Online] // www.kompas.com. - Januari 2014. - <https://regional.kompas.com/read/2014/01/02/1627121/Disebut.Tempat.Latihan.Teroris.ini.Jawaban.Ponpes.Nurussalam>.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nasir, Kuswaya, Adang, Anam, Saiful, Ahmad., dan Nashir, Haedar. 2017.